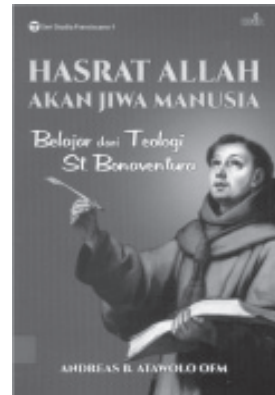


Tinjauan Buku

Judul Buku	: Hasrat Allah akan Jiwa Manusia Belajar dari Teologi St. Bonaventura
Pengarang	: Andreas B. Atawolo OFM
Cetakan	: Pertama, 2017
Penerbit	: Obor
Tebal isi buku	: XXI + 80 halaman
Resensi oleh	: Kristoforus Bala

Buku *Hasrat Allah Akan Jiwa Manusia Belajar dari Teologi St. Bonaventura* adalah sebuah buku penuntun yang disusun untuk membantu para pembaca melakukan refleksi dan peziarahan rohani. Refleksi-refleksi itu dapat diibaratkan sebagai sebuah *interary*, perjalanan yang mengantar jiwa manusia untuk merenung dan berziarah menuju tujuan tertinggi yaitu persatuan mistik jiwa manusia dengan Allah. Andreas B. Atawolo menyadur gagasan-gagasan pokok dari buku *Itinerarium Mentis in Deum* (*Perjalanan Jiwa Kedalam Allah*) karya St. Bonaventura, seorang teolog Fransiskan dari abad Pertengahan. Buku ini diberi judul *Hasrat Allah Akan Jiwa Manusia* mungkin didasarkan pada pemikiran bahwa setiap gerakan atau perjalanan batin manusia ke dalam persekutuan dengan Allah adalah pertama-tama anugerah Allah sendiri. Dengan kata lain, Allah yang berinisiatif menggerakkan, menginspirasi dan membimbing manusia untuk bersatu dengan diri-Nya.



Buku ini terdiri dari tiga bagian besar. Pada bagian pertama, penulis menguraikan konteks kehidupan, pemikiran, hidup dan karier St. Bonaventura, tokoh-tokoh yang memengaruhi St. Bonaventura seperti St. Fransiskus Assisi, St. Agustinus, pemikiran filosofis Aristoteles dan Neoplatonisme; pengalaman spiritual-mistik St. Fransiskus di Laverna dan sebuah uraian tentang kekhasan teologi St. Bonaventura (*via bonaventurian*).

Bagian kedua berisi saduran atas *Itinerarium Mentis in Deum*. Pada bagian pendahuluan, Bonaventura memulai ziarah jiwa dengan sebuah doa kepada Allah Bapa. Doa disampaikan kepada Allah Bapa dengan perantaraan Yesus Kristus. Allah Bapa diimani sebagai Bapa yang mahabaik, sumber segala pemberian dan anugerah (bdk Yak 1:17). Ziarah jiwa kepada Allah mengandaikan juga kerinduan (*desiderium*) manusia atau kehausan akan “damai batiniah” (hlm. 17), dan kerinduan inilah yang akan mengarahkan manusia kepada Allah. Damai batiniah sejatinya adalah anugerah Allah, bukan usaha budi atau jiwa manusia karena hanya Allah saja yang dapat menganugerahkannya. Menurut Bonaventura, kedamaian setara dengan kebahagiaan dan kebahagiaan sejati bisa dialami ketika jiwa berada dalam Allah yang adalah Kasih atau Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*) (hlm. 18). Perjalanan batin manusia kepada Allah hanya mungkin melalui Yesus Kristus, Jalan Keselamatan.

Bagian kedua buku ini dibagi lagi ke dalam tujuh hari permenungan. Pada hari pertama para pembaca diundang untuk berefleksi tentang alam semesta sebagai jejak Allah. Perjalanan batin kepada Allah dilanjutkan dengan undangan untuk membuka mata hati untuk mengindra alam semesta sebagai jejak Allah. Pancaindera, akal budi dan imajinasi perlu diaktifkan untuk menyadari kehadiran Allah dan peranan-Nya sebagai Pencipta, kehadiran makhluk ciptaan lain, peranan manusia dalam dunia dan relasinya dengan ciptaan lain. Permenungan akan alam ciptaan mengantar manusia untuk dapat memuji dan memuliakan Allah sebagai Sang Seniman Agung (hlm. 25).

Pada hari kedua para pembaca diundang untuk berefleksi tentang mengindra kehadiran Allah melalui jejak-Nya. Penyadaran akan keindahan alam ciptaan sebagai jejak Tuhan, berkaitan dengan fungsi panca indera. Panca indera berperan penting dalam kontemplasi. Indera-ndera fisik adalah sarana yang digunakan bukan hanya untuk mengalami dunia atau ciptaan, tetapi juga sebagai sarana untuk semakin menyadari kehadiran dan kebaikan Allah. ”Dengan pintu-pintu inderawi, pengenalan kita akan Allah melalui dan dari benda-benda inderawi membentuk kepekaan spiritual. Sensibilitas inderawi mengasa kepekaan hati” (hlm. 28). Jiwa rational dalam diri manusia yang diterangi cahaya Ilahi memungkinkan manusia untuk mengetahui dan mengalami kehadiran, kemuliaan Allah melalui alam ciptaan. Kerjasama antaramanusia dan terang rahmat Allah memungkinkan manusia dapat mencintai dan memuliakan Allah. Menurut Bonaventura, hanya manusia yang tertutup hatinya yang tidak mampu memuji dan mencintai Allah walaupun dia telah mengindra keindahan alam ciptaan.

Pada hari ketiga pembaca dituntun untuk masuk ke dalam diri sendiri dan berefleksi tentang dirinya sebagai citra Allah. Manusia diciptakan menurut

gambar dan rupa Allah. Manusia memantulkan citra Allah dalam tiga kemampuan jiwanya: ingatan (*memoria*), intelek (*intellectus*) dan kehendak (*voluntas*). Tiga kemampuan ini menyatakan bahwa Allah sungguh-sungguh menyatakan diri dan kuasa-Nya dalam diri manusia (*homo capax Dei*) (hlm. 32). Tiga kemampuan jiwa menunjuk pada gambaran Allah Trinitas: Bapa, Putera dan Roh Kudus (hlm. 35).

Pada hari keempat, refleksi tentang menjadi citra Allah yang diperbaharui rahmat Allah. Jiwa tidak bisa bekerja dengan baik karena dirusak dan dihalangi oleh dosa dan kelemahan manusia. Untuk mencapai keselamatan tiga kemampuan jiwa itu harus diperbaharui dan dikuduskan oleh rahmat Allah. Rahmat keselamatan itu dianugerahkan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. Untuk menerima keselamatan, manusia harus percaya, berharap dan mengasihi Yesus. Yesus adalah *Medium* Utama keselamatan. Yesus Kristus, menurut Bonaventura, adalah Sabda Allah tak tercipta (*Verbum increatum*), Sabda yang menjelma (*Verbum incarnatum*) dan Sabda yang menjiwai (*Verbum inspiratum*). “Jiwa manusia yang berdosa hanya bisa diperbaharui dan diselamatkan oleh Sang Sabda yang tak-tercipta (*Verbum increatum*), Sabda yang menjelma menjadi manusia (*Verbum incarnatum*) dan dihidupi oleh Sabda menjiwai (*Verbum inspiratum*)” (hlm. 38). Tanpa Yesus, Sang Sabda, manusia tidak bisa mencapai keselamatan. Pembaruan jiwa adalah karya Roh Kudus yang dicurahkan Allah Bapa bersama Putera-Nya (lih. Rom 5:5). Hanya melalui Yesus sang Sabda, jiwa manusia bisa bersatu kembali dengan Allah Pencipta-Nya.

Pada hari kelima, pembaca diajak untuk merenungkan pewahyuan pertama diri Allah kepada jiwa manusia: *Aku adalah Aku*. Setelah jiwa diperbaharui oleh Sang Sabda dan Roh Kudus, Allah mewahyukan dan menyatakan diri-Nya kepada jiwa. Menurut Bonaventura, Allah akan menyatakan diri kepada jiwa sebagai “Aku adalah Aku” *ego sum qui sum* (Kel3:14). Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa sebagai Dia yang ADA (*esse*). Dalam terang filsafat ADA adalah hakekat Allah. Allah ada dalam diri-Nya sendiri secara sangat murni (*ipsum esse purissimum*). Dia adalah yang pertama dari segala sesuatu dan yang pertama dalam intelek manusia. Sebagai yang pertama Allah juga disimbolkan dengan terang. Dia adalah Bapa segala terang (Yak 1:17) (hlm. 42-43). Allah adalah Prinsip pertama yang tidak dijadikan oleh prinsip yang lain dan Dia adalah sumber penuh (*plenitudo fontalis*) yang mengalirkan kehidupan. Dia adalah yang Awal dan Akhir, Alfa dan Omega.

Pada hari keenam, refleksi difokuskan pada pewahyuan kedua diri Allah sebagai Kebaikan (*Bonum*). “Tak seorang pun baik selain Allah saja” (Lk 18:19). Kebaikan, menurut Bonaventura, selalu mengarah keluar dirinya (*bonum est diffuvisum sui*). Allah sebagai kebaikan Tertinggi. Allah Bapa, Putera dan

Roh Kudus saling mengasihi dan kelimpahan kasih dan kebaikan dalam Tritunggal dialirkan, dibagikan kepada seluruh ciptaan-Nya. Kasih dan kebaikan Allah Tritunggal itu dianugerahkan kepada manusia melalui Yesus Kristus, “Sang Buku Kehidupan”.

Pada hari ketujuh, pembaca diajak untuk berefleksi tentang jiwa minum dari Sumber Air Kehidupan. Pada refleksi terakhir ini peziarahan jiwa kepada Allah mencapai puncaknya. Jiwa manusia diberi air hidup oleh Allah sendiri. Jalan masuk kepada persatuan dengan Allah adalah Yesus. Relasi antara Allah dan manusia yang terputus karena dosa kini dipulihkan kembali oleh Yesus Kristus. Yesus dan salib-Nya adalah tanda kasih Allah kepada manusia. Pada akhir perjalanan itu, jiwa akan menyadari kasih Allah yang sangat besar dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, Sang Kasih dan Kebaikan Tertinggi (hlm. 54-55).

Pada bagian ketiga buku ini (hlm. 57-70), Andreas B. Atawolo menyajikan beberapa gagasan yang dapat membantu pembaca untuk mendalami pemikiran Bonaventura yaitu antara lain tentang metode khas Bonaventura, Teologi Trinitas yang berciri kristologis dan Kristologi yang berciri trinitaris, Keindahan Kebijaksanaan, Keterbukaan manusia kepada Allah dan Interkoneksi dalam ciptaan. Pada bagian penutup, penulis menyajikan sebuah sintesis Itinerarium dan contoh Skema Itenerarium.

Menurut saya, buku ini dirancang secara baik oleh penulis untuk membantu para pembaca melakukan permenungan baik secara pribadi maupun bersama-sama. Setiap hari ada sebuah topik yang ditawarkan sebagai bahan permenungan dan pada akhir setiap sesi diberikan sebuah refleksi singkat. Metode refleksi St. Bonaventura merupakan sebuah pedoman atau panduan yang mengarahkan pembaca dalam perjalanan rohani menuju persatuan dengan Allah. Menurut saya, metode refleksi atau kontemplasi St. Bonaventura ini sangat unik dan menarik karena dimulai dengan permenungan akan realitas alam ciptaan, indera manusia, manusia sebagai citra Allah dan seterusnya dibimbing sampai pada titik tertinggi kontemplasi yaitu persatuan jiwa manusia dengan Allah. Buku ini sangat baik dan direkomendasikan kepada para pembimbing retreat, para pencinta dan penggiat keutuhan alam ciptaan dan siapa saja yang mau bertumbuh dalam kehidupan rohani. Satu hal yang menantang para pembaca, khususnya mereka yang belum terbiasa dengan pemikiran tokoh-tokoh spiritual abad Pertengahan seperti St. Bonaventura adalah penggunaan banyak istilah teologis-filosofis. Di satu pihak penggunaan banyak istilah teologis-filosofis bisa memperkaya pemahaman pembaca dan/atau bisa menghambat proses refleksi. Secara keseluruhan buku ini menyajikan refleksi teologis, spiritual yang kaya dan mendalam.